

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pendekatan partisipatoris dalam film dokumenter sangatlah mempengaruhi sutradara untuk melakukan pendekatan, mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi terhadap subjek yang menderita disabilitas. Pendekatan tersebut dapat membantu penulis yang berperan sebagai sutradara untuk menemukan tujuan utama dalam film dokumenter yang dibuat. Penyusunan tahapan Konstruksi cerita dalam film dokumenter juga penting dilakukan sutradara film dokumenter. Setelah penyusunan tahapan konstruksi cerita dibuat, seluruh informasi yang didapat mempengaruhi beberapa hal yang saling berkaitan. Untuk mempermudah beberapa tahapan dan kesesuaian dalam menyusun sebuah cerita yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam suatu peristiwa. Dalam penyusunan sebuah cerita dokumenter selalu bercerita mengenai waktu dan tempat. Dokumenter tersusun berdasarkan sebuah peristiwa atau waktu yang terjadi pada saat itu.

sutradara dalam menggunakan teknik pendekatan partisipatoris terhadap sebuah film dokumenter melibatkan proses wawancara dengan subjek untuk melengkapi keutuhan film dokumenter "*JAKDIS*". Dalam film dokumenter "*JAKDIS*" penulis memasukkan wawancara untuk melengkapi alur cerita yang sedang dibawakan oleh subjek Andi. Wawancara tersebut harus dipilih untuk mempermudah mencari bagian-bagian mana yang dapat dipakai dan mendukung jalannya cerita "*JAKDIS*". Penulis sebagai sutradara film dokumenter "*JAKDIS*" menggunakan wawancara sebagai jalan utama untuk mengkonstruksi cerita. Setelah

itu penulis membuat susunan sesuai *Sequence* dan ditambahkan wawancara di dalamnya untuk membuat cerita dapat berjalan. Penulis menyusun cerita berdasarkan alur dari hasil wawancara yang isinya berkaitan dengan subjek dan lingkungan subjek.

Penggunaan wawancara terhadap penyandang disabilitas sangat berpengaruh terhadap mengkonstruksi cerita, memilih topik pembahasan wawancara juga sangat penting sesuai dengan kebutuhan alur cerita. Sebagai sebuah dasar cerita, penulis melihat dengan teliti alur yang digunakan sehingga informasi yang disampaikan melalui film dokumenter ini bisa dapat diterima oleh penonton. Dalam tahapan paska produksi sangat penting bagi seorang sutradara untuk dapat mencari alur cerita dan juga hasil pengambilan gambar yang sesuai.

Dengan adanya *Sequence* yang baik maka film dokumenter dapat berjalan sesuai dengan alur cerita. Jika film dokumenter tidak mendapatkan *sequence* yang cukup jelas, wawancara merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan agar dapat memberikan cerita yang lebih mendalam dari sudut pandang subjek. Sehingga alur cerita bisa mengikuti wawancara sesuai dengan cerita yang diberikan oleh subjek tersebut. Sebagai seorang sutradara dalam film dokumenter ini, wawancara sangat diperlukan untuk menjadi pedoman dalam tahap paska produksi dalam mencari *shot* dan menggabungkan *Sequence*. Sehingga tidak ada tumpang tindih dan tidak ada alur yang tidak rapih.

5.2. Saran

Bagi penulis sebagai sutradara film dokumenter “*JAKDIS*”, penulis menemukan pelajaran baru bagaimana wawancara bisa dijadikan acuan untuk membuat susunan sebuah cerita yang diikuti dengan hasil *footage* produksi yang cukup baik. sutradara dalam penggunaan teknik partisipatoris memerlukan sebuah ketelitian untuk dapat mempengaruhi Konstruksi *sequence* pada cerita dalam film dokumenter.

Bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, persiapan sebagai seorang sutradara untuk film dokumenter membutuhkan ketelitian yang baik untuk menggabungkan cerita yang bukan saja berdasarkan narasi tertulis melainkan menyusun berdasarkan suatu yang terjadi dalam sebuah peristiwa. Jika pada saat proses penyusunan cerita mengalami kesulitan. Wawancara dapat digunakan sutradara untuk memperjelas informasi melalui narasi dalam pembuatan film dokumenter.